

BAB I

PENDAHULUAN

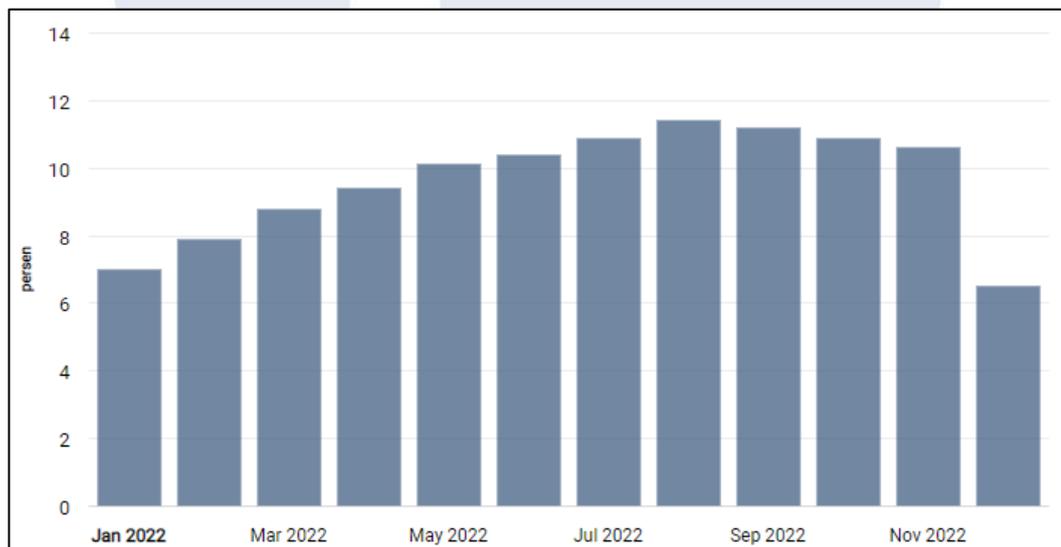
1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara keseluruhan, ekonomi global pada tahun 2022 masih berada dalam tekanan atau masih berada dalam fase pemulihan akibat kenaikan tingkat inflasi tinggi. Naiknya tingkat inflasi yang tinggi tersebut tidak terlepas dari imbas perang Rusia dan Ukraina yang menyebabkan harga komoditas energi dan pangan melonjak. Seperti harga minyak dunia yang mencapai harga tertinggi dalam 13 tahun terakhir, harga batu bara dunia yang menembus harga *all time high* pada tahun 2022, dan harga gandum yang juga menyentuh *all time high* pada tahun 2022. Kenaikan harga komoditas tersebut sangatlah berpengaruh terhadap ekonomi sebuah negara, dimana jumlah konsumsi rumah tangga akan menurun apabila tidak diiringi oleh kenaikan upah. Oleh karena itu, diperlukan keputusan bank sentral dalam mengatasi tingkat inflasi yang tinggi agar tingkat inflasi kembali normal atau sesuai dengan target dari negara itu sendiri.

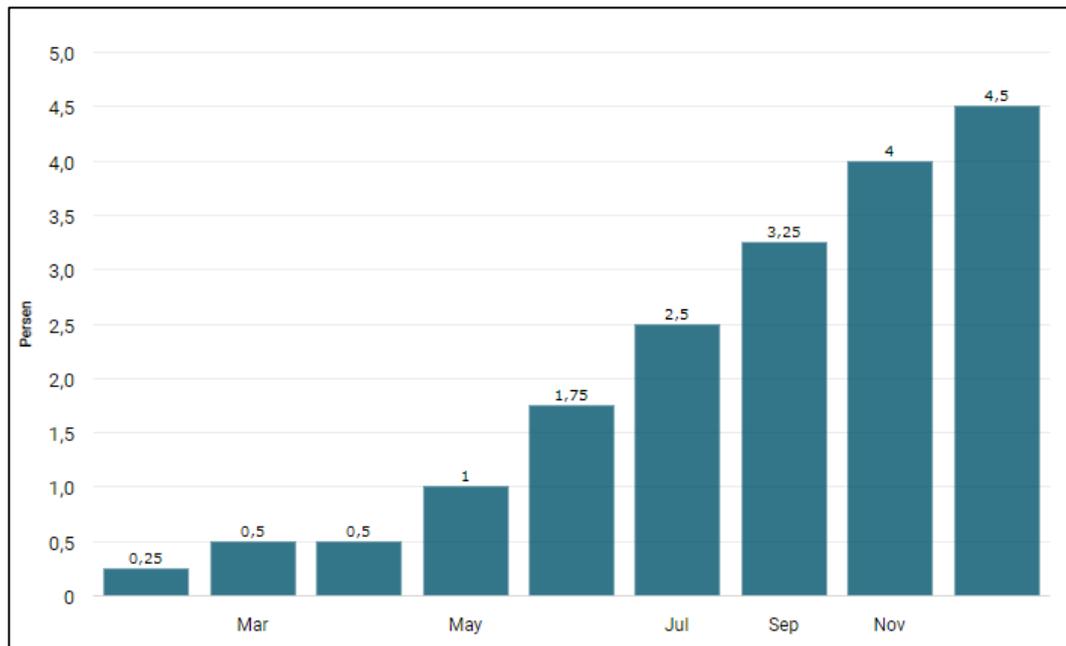
Bank sentral adalah suatu institusi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memperhatikan atau mengawasi sistem moneter suatu negara. Adapun beberapa tugas yang dimiliki oleh bank sentral, dimana salah satunya adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Dalam mendorong perekonomian negara atau membuat uang yang beredar di masyarakat semakin banyak, bank sentral dapat menerapkan kebijakan moneter dengan menurunkan tingkat suku bunga acuan. Sebaliknya, dalam menarik uang yang beredar di masyarakat, bank sentral dapat menerapkan kebijakan moneter dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan sehingga masyarakat lebih banyak yang menyimpan uangnya di bank. Seperti yang dilakukan oleh bank sentral milik Amerika Serikat yaitu Federal Reserve System (The Fed) yang secara konsisten menaikkan suku bunga acuan sepanjang tahun 2022 dalam rangka memerangi inflasi yang tinggi.

Sepanjang tahun 2022, inflasi Amerika Serikat naik sangat tinggi bahkan mencapai 11,4% pada bulan Agustus dan turun di akhir tahun 2022 menjadi 6,5%

seperti pada gambar 1.1. Meskipun turun di akhir tahun 2022, inflasi Amerika Serikat masih sangatlah tinggi dilihat dari target inflasinya yang hanya sebesar 2%. Karena tingginya tingkat inflasi, The Fed mengambil langkah agresif dengan menaikkan tingkat suku bunga secara berkelanjutan, dimana The Fed sudah menaikkan suku bunga sebanyak 7 kali atau sudah naik sebesar 425 bps seperti pada gambar 1.2. Kenaikan suku bunga oleh The Fed menyebabkan *capital inflow* Amerika Serikat naik yang berefek pada naiknya indeks mata uang Amerika Serikat yang memiliki pengaruh terhadap negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, bank sentral Indonesia harus bereaksi dengan mengambil kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan ekonomi Indonesia.

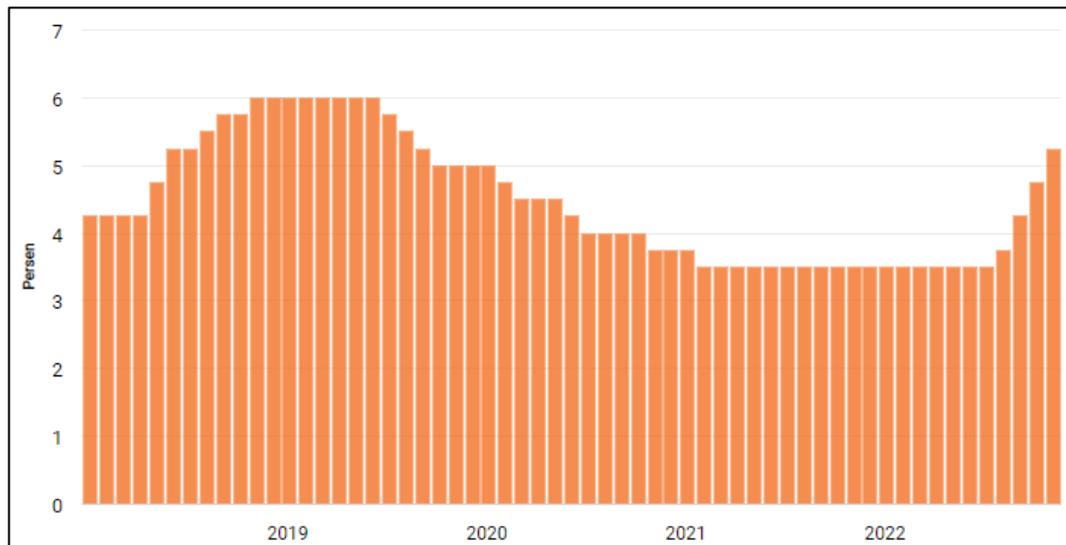


Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Amerika Serikat Tahun 2022
Sumber: databoks



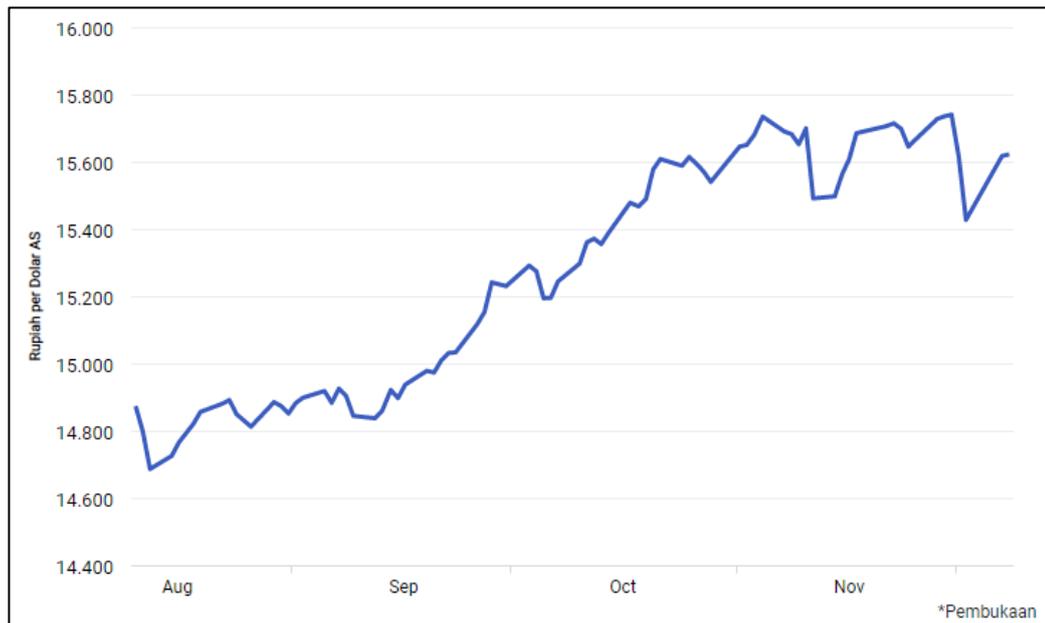
Gambar 1. 2 Tingkat Suku Bunga Amerika Serikat Tahun 2022
Sumber: databoks

Bank sentral Indonesia bukan hanya bertugas menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah dan *capital outflow* saja, melainkan juga harus mengendalikan tingkat inflasi sesuai targetnya. Pada akhir tahun 2022, inflasi Indonesia mencapai 5,51%, dimana tingkat inflasi ini lebih tinggi dibanding target 3,1% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Maka dari itu, BI melakukan kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga menjadi 5,5% pada akhir tahun 2022 atau naik sebesar 2% dari awal tahun 2022 seperti pada gambar 1.3.



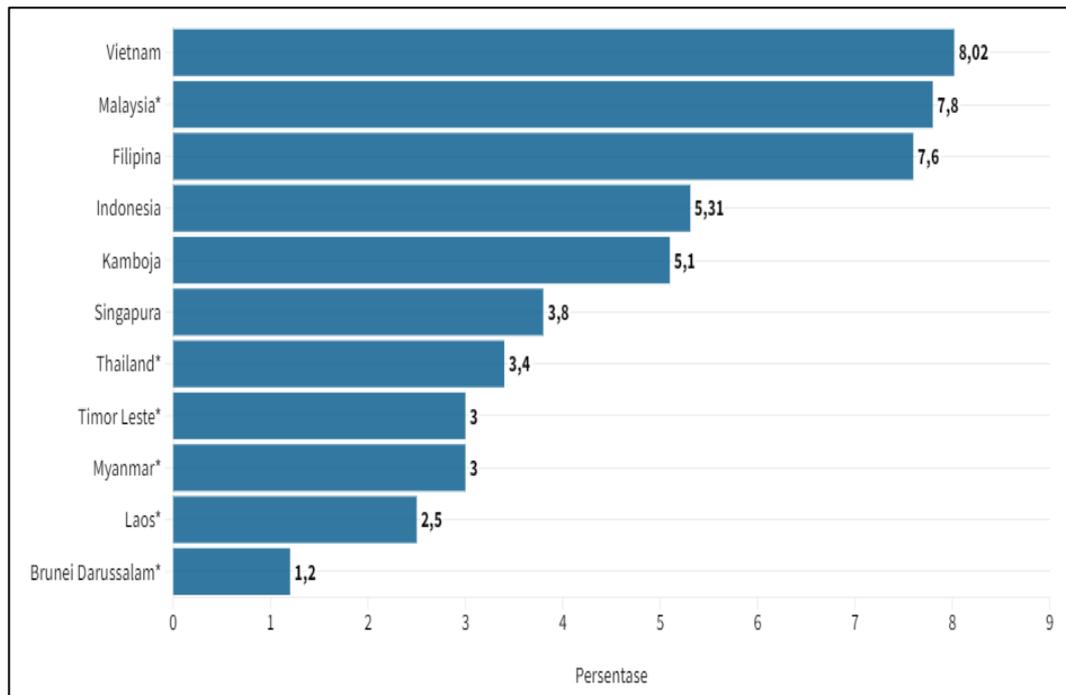
Gambar 1. 3 Tingkat Suku Bunga Indonesia dari Tahun 2018-2022
 Sumber: databoks

Kebijakan moneter yang dilakukan BI terlihat cukup konservatif dibanding kebijakan moneter yang dilakukan oleh The Fed pada tahun 2022. Akan tetapi, meskipun suku bunga acuan yang ditetapkan BI nilainya lebih tinggi (5,5%) daripada suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed (4,5%), namun Amerika Serikat dinilai tempat yang lebih baik untuk berinvestasi dibanding Indonesia karena Amerika merupakan negara maju dan merupakan salah satu pilar utama ekonomi global (mempunyai risiko lebih kecil dibanding Indonesia). Hal tersebut terrefleksikan pada nilai Rupiah yang terdepresiasi terhadap Dolar Amerika, dimana nilai Rupiah terus melemah dari Agustus 2022 sebesar Rp 14.875 melemah menjadi Rp 15.600 pada Desember 2022 seperti pada gambar 1.4.



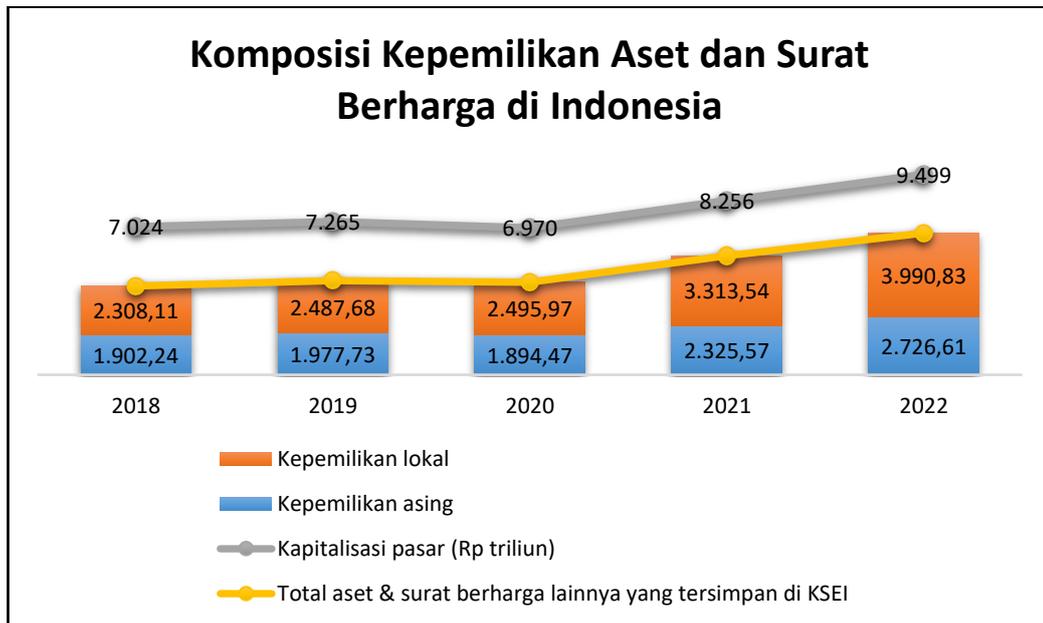
Gambar 1. 4 Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode Agustus-Desember 2022
 Sumber: databoks

Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika tidak dapat terelakan mengingat BI sudah menaikkan suku bunga sebesar 2% sepanjang tahun 2022 untuk meredam laju inflasi dan menjaga *capital outflow* agar tidak terus keluar. Kebijakan moneter yang diambil BI juga dinilai cukup baik dilihat dari ekonomi Indonesia yang terus bertumbuh sebesar 5,31% di tahun 2022 (seharusnya ekonomi tertekan karena suku bunga naik yang berarti kredit berkurang) yang menempatkan Indonesia sebagai peringkat 4 tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2022 seperti pada gambar 1.5.



Gambar 1. 5 Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN Tahun 2022
 Sumber: DataIndonesia.id

Selain karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang bertumbuh pada tahun 2022, langkah BI menaikkan suku bunga secara konservatif dapat dikatakan sudah sangat baik dilihat dari bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tetap memiliki kinerja positif sepanjang tahun 2022. IHSG bahkan berada pada peringkat 8 di dunia, peringkat 3 di Asia Pasifik, dan peringkat 2 di ASEAN karena mampu bertumbuh 4,09% pada tahun 2022. Pertumbuhan IHSG tahun 2022 tidak terlepas dari bertumbuhnya dana atau modal dari investor lokal dan investor asing di Indonesia pada tahun 2022 disamping menariknya suku bunga acuan pada negara yang minim risiko seperti Amerika Serikat yang bahkan menawarkan bunga sebesar 4,5%. Seperti pada gambar 1.6, meskipun presentase kepemilikan asing berkurang menjadi 40,59% di tahun 2022, namun nilai dana asing meningkat sebesar 13,2% atau bertumbuh sebesar Rp 450 triliun dan kapitalisasi pasar meningkat sebesar 15% atau meningkat sebesar Rp 1.243 triliun.



Gambar 1. 6 Komposisi Kepemilikan Aset Saham & Aset Lainnya Tahun 2022
Sumber: KSEI

Pertumbuhan IHSG di tahun 2022 tidak terlepas dari kinerja cemerlang beberapa sektor, khususnya sektor perbankan yang mampu berkinerja baik di tengah kenaikan suku bunga seperti pada tabel 1.1. Dari sisi perputaran aset, pemberian kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sama-sama meningkat di tahun 2022, dimana kredit yang diberikan perusahaan sektor perbankan tumbuh sebesar 11,35% atau menjadi Rp 6.424 triliun dan DPK tumbuh sebesar 9,01% atau menjadi Rp 8.154 triliun pada tahun 2022. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) juga tetap terjaga di atas 70% bahkan bertumbuh menjadi 78,78%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga tetap stabil berada pada tingkat 25,6% pada tahun 2022. Dari data pada tabel 1.1, terlihat bahwa sektor perbankan memiliki perputaran aset yang sangat baik pada tahun 2022 karena nilai kredit, DPK, LDR, dan CAR stabil bahkan bertumbuh.

Tabel 1. 1 Perkembangan Sektor Perbankan Tahun 2022

PERBANKAN				
Intermediasi				
	Dec-20	Dec-21	Dec-22	Jan-23
Kredit (Rp T)	5.482	5.769	6.424	6.311
% yoy	-2,41	5,24	11,35	10,53

DPK (Rp T)	6.665	7.479	8.154	7.954
% yoy	11,11	12,21	9,01	8,03
Permodalan				
CAR (%)	23,81	25,67	25,63	25,93
Profitabilitas				
NIM (%)	4,32	4,51	4,71	4,89
ROA (%)	1,59	1,84	2,43	3,02
Profil Risiko				
NPL gross (%)	3,06	3,00	2,44	2,59
NPL net (%)	0,98	0,88	0,71	0,76
LaR	23,38	19,48	14,05	14,52

Sumber: OJK

Selain perputaran aset sektor perbankan yang memiliki kinerja baik pada tahun 2022, profil risiko dan profitabilitas sektor perbankan pada tahun 2022 juga mampu menghasilkan hasil yang sangat baik seperti pada tabel 1.1. Dari sisi profil risiko, risiko kredit sektor perbankan pada tahun 2022 menurun dilihat dari rasio *Gross* dan *Net Non Performing Loan* (NPL) yang keduanya masing-masing turun menjadi 2,44% dan 0,71%. *Loan at Risk* (LaR) juga turun dari 19,48 di tahun 2021 menjadi 14,05 di tahun 2022. Dari sisi profitabilitas, tingkat *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA) juga masing-masing meningkat menjadi 4,71% dan 2,43% pada tahun 2022. Cemerlangnya kinerja perusahaan sektor perbankan khususnya dari sisi profitabilitas tidak lepas dari kenaikan laba signifikan pada 4 bank terbesar yang sudah mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 2022. 4 bank terbesar tersebut yaitu BBKA, BBRI, BMRI, dan BBNI.

Di tahun 2022, 4 bank terbesar yang listing di Indonesia mengalami pertumbuhan luar biasa pada laba bersih perusahaan seperti pada tabel 1.2. BBNI merupakan bank dengan pertumbuhan laba bersih terbesar dengan pertumbuhan 68%, diikuti oleh BBRI dan BMRI yang bertumbuh masing-masing sebesar 64,7% dan 46,89%. Selain BBRI dan BMRI mampu bertumbuh sangat besar dan berada pada peringkat 2 dan 3 dalam tabel, kedua perusahaan ini juga mengungguli nilai laba bersih BBKA yang merupakan perusahaan dengan kapitalisasi tertinggi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022. Kemudian peringkat terakhir dalam tabel

yaitu BBKA mampu menumbuhkan laba bersihnya sebesar 29,64%. Torehan yang didapat 4 bank terbesar di Indonesia tersebut merupakan fenomena unik atau situasi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya terjadi, dimana pertumbuhan perusahaan perbankan seharusnya melambat karena suku bunga tinggi yang ditetapkan oleh bank sentral. Seperti kasus kolapsnya Silicon Valley Bank (SVB) yang disebabkan oleh tingginya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh The Fed.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Laba Bersih 4 Bank Terbesar Tahun 2022

Kode Perusahaan	Laba Bersih (dalam miliar Rupiah)		
	2021	2022	Pertumbuhan
BBRI	31.067	51.170	64,7%
BBKA	31.423	40.736	29,64%
BMRI	28.028	41.171	46,89%
BBNI	10.899	18.312	68%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

SVB merupakan perusahaan keuangan yang berada pada industri perbankan dan memiliki kapitalisasi pasar sebesar 13,6 miliar Dolar Amerika atau sebesar Rp. 204 triliun per 30 Desember 2022. Kolapsnya SVB merupakan kejatuhan bank terbesar nomor 2 di Amerika Serikat sejak krisis *subprime mortgage* di tahun 2008. Terdapat beberapa penyebab kolapsnya SVB, salah satu akar masalahnya adalah karena suku bunga tinggi yang menyebabkan SVB kekurangan likuiditas karena membayar bunga deposit yang tinggi. Pada tabel 1.3 terlihat bahwa SVB memiliki ukuran perusahaan atau total aset (SIZE) sebesar 211,8 miliar Dolar Amerika dan SIZE SVB sangatlah besar jika dibandingkan dengan kapitalisasi pasarnya pada Desember 2022. Hal tersebut merupakan keanehan, dimana seharusnya SIZE dapat menentukan profitabilitas perusahaan. Anggari & Dana (2020) mendapatkan temuan pada penelitiannya bahwa SIZE yang besar mengindikasikan peningkatan pada profitabilitas perusahaan perbankan dan oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan perbankan mengelola total asetnya untuk memperbesar keuntungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harisa et al. (2019), Almaqtari et al. (2018), dan Chowdhury & Eskandar (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar juga.

Tabel 1. 3 Data & Rasio Keuangan SVB Tahun 2022

Komponen Data Keuangan & Rasio	Tahun 2022 (dalam miliar Dolar Amerika)
Total Aset (SIZE)	211,8
Total Ekuitas	16
Total Liabilitas	195,5
Kas dan setara kas	13
Kredit yang diberikan	73,6
Dana Pihak Ketiga (Deposit yang ditempatkan klien)	173,1
<i>Cash & cash equivalent to Total Liabilities Ratio (CASH)</i>	6,65%
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	42,52%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	12,22

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Pada tabel 1.3, diketahui juga bahwa risiko likuiditas (LRISK) dan risiko kredit (CRISK) menunjukkan data yang kurang sehat untuk perusahaan sekuritas SVB, dimana masing-masing rasio CASH dan LDR berjumlah sebesar 6,14% dan 42,52%. Kolapsnya SVB juga tidak terlepas dari hal tersebut, dimana SVB kekurangan likuiditas karena mereka hanya bisa menyalurkan kredit sebanyak 42,52% dari total depositnya dan SVB mempunyai kewajiban membayar bunga tinggi (karena kenaikan suku bunga The Fed) untuk deposito yang ditempatkan menggunakan kas mereka. Karena kas yang dimiliki SVB sangatlah kecil atau hanya sanggup menutup 6,65% dari total utang milik SVB, SVB kemudian menjual rugi aset keuangannya dan mencari modal tambahan namun gagal karena investor ragu akan kemampuan SVB untuk bertahan beroperasi setelah data keuangan tahun 2022 mereka telah dirilis. Keraguan tersebut juga memicu penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh investor yang menempatkan uangnya dalam bentuk deposito di SVB sehingga hal tersebut menyebabkan SVB bangkrut karena perusahaan tidak mampu mendapatkan modal tambahan karena kepanikan.

Berdasarkan kasus SVB yang bangkrut karena kekurangan likuiditas dan minimnya pemberian kredit, sangatlah penting untuk sebuah perusahaan menjaga rasio kas dan rasio kreditnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Cheng et al. (2020) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas (LRISK) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sehingga perusahaan perbankan harus memperhatikan dan menjaga ketersediaan kasnya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Lebih lanjut, Cheng et al. (2020) juga menemukan bahwa risiko kredit (CRISK) mempunyai pengaruh pada profitabilitas, dimana temuan ini mendukung pendapat yang dikemukakan Komite Basel pada tahun 2016 yang mengungkapkan pemberian kredit merupakan jantung bisnis dari perusahaan perbankan untuk dapat bertahan. Adapun faktor yang berkontribusi terhadap risiko kredit (CRISK) yaitu volatilitas suku bunga, kurang efektifnya kebijakan bank sentral, manajemen perusahaan yang buruk, modal dan likuiditas yang lemah, penilaian kredit yang buruk, dan prosedur pinjaman yang tidak sesuai (Kolapo et al. 2012).

Likuiditas dan kredit merupakan faktor yang penting dalam kinerja industri perbankan seperti yang disampaikan oleh Komite Basel pada tahun 2016. Selain karena likuiditas dan kredit merupakan gambaran bagaimana perusahaan perbankan memiliki kemampuan dalam menghimpun dan menyalurkan dana dengan efektif, likuiditas dan kredit dapat digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan khususnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terkait kesehatan perusahaan, terdapat risiko lain yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, yaitu risiko solvabilitas (SRISK). Solvabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2018). Solvabilitas sendiri memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Morara & Sibindi (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara solvabilitas (SRISK) dengan kinerja perusahaan. Sehingga, Morara & Sibindi (2021) merekomendasikan perusahaan memberikan perhatian lebih banyak pada solvabilitas perusahaan karena hal tersebut memiliki pengaruh langsung yang besar terhadap kinerja perusahaan dan dapat menentukan kelangsungan jangka panjang perusahaan.

Pada tabel 1.4, terlihat bahwa SVB memiliki tingkat solvabilitas yang rendah, dimana ekuitas milik SVB adalah sebesar 16 miliar Dolar Amerika sedangkan total liabilitasnya adalah sebesar 195,5 miliar Dolar Amerika. Dengan kata lain, presentase ekuitas SVB hanyalah sebesar 7,55% terhadap total aset, dimana 92,45% nya adalah komposisi utang milik SVB dengan rasio solvabilitas menggunakan DER adalah sebesar 12,22. Berdasarkan data dari tabel 1.4, terlihat bahwa rasio solvabilitas milik SVB merupakan yang tertinggi dibanding dengan 5 kompetitor lainnya (4 bank Amerika dengan aset terbesar). SVB memiliki DER tertinggi dengan tingkat 12,22 yang sedikit lebih tinggi dari DER JP Morgan yang sebesar 11,55. Kolapsnya SVB pun membuktikan hasil penelitian Morara & Sibindi (2021), dimana karena tingginya tingkat utang milik SVB membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dan perusahaan terpaksa menjual rugi aset keuangannya karena komposisi DER yang sangat tinggi sehingga SVB berkinerja buruk (rugi pada laba tahun 2022) serta bangkrut akibat tingginya jumlah utang (tidak bisa lagi mendapatkan pendanaan).

Tabel 1. 4 Rasio Hutang Dibandingkan Dengan Modal 4 Bank Dengan Aset Terbesar di Amerika Tahun 2022

Perusahaan	Tahun 2022 (dalam miliar Dolar Amerika)		
	Ekuitas	Liabilitas	DER
JP Morgan	292	3.373	11,55
Bank of America	273,2	2.778	10,17
Citibank	201,2	2.215	11,01
Wells Fargo	180	1.699	9,44
SVB	16	195,5	12,22

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

Selain kasus kolapsnya SVB dan turunnya kinerja industri perbankan di Amerika secara keseluruhan, terdapat beberapa bank di Indonesia yang juga tidak berkinerja baik di tengah meningkatnya kinerja perbankan di Indonesia secara keseluruhan (dilihat dari turunnya laba bersih atau masih mencatatkan rugi tahun 2022). Pada tabel 1.5 terlihat bahwa terdapat 12 bank yang tidak berkinerja baik dilihat dari penurunan laba bersih atau bank yang mencatatkan rugi pada tahun

2022. Pada tabel 1.5 juga terlihat bahwa bank mencatatkan kerugian tertinggi pada tahun 2022 didapatkan oleh BBKP yang merugi hingga Rp. 5 triliun padahal BBKP mampu mencatatkan rasio *loan to deposit* hingga 94,22%. Temuan pada BBKP membuktikan hasil penelitian yang dilakukan Nwude & Okeke (2018) yang menyatakan bahwa *credit risk* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank di Nigeria.

Tabel 1. 5 Bank di Indonesia yang Tidak Berkinerja Baik Tahun 2022

Nama Perusahaan	Kode	Laba bersih	
		2021	2022
Bank Jago Tbk.	ARTO	86	16
Bank Aladin Syariah Tbk.	BANK	-121	-265
Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII	1.680	1.533
Bank KB Bukopin Tbk.	BBKP	-2.302	-5.033
Bank Neo Commerce Tbk.	BBYB	-986	-789
Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA	44	26
Bank Bumi Artha Tbk.	BNBA	44	39
Bank Amar Indonesia Tbk.	AMAR	4	-155
Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW	-1.579	-401
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS	-265	-239
Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR	17	13
Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA	35	32

Berdasarkan fenomena yang terjadi, yaitu mengapa industri perbankan di Indonesia bisa berkinerja sangat baik di tengah kenaikan suku bunga, dimana seharusnya jumlah pemberian kredit menurun dan biaya bank naik karena harus membayarkan bunga deposito lebih tinggi. Seperti pada kasus SVB yang kolaps akibat naiknya suku bunga The Fed yang agresif yang menyebabkan SVB tidak mampu membayar kewajiban perusahaan padahal SVB merupakan perusahaan besar dengan total aset sebesar 211,8 miliar Dolar Amerika dan juga beberapa perusahaan bank di Indonesia yang berkinerja kurang baik bahkan merugi pada tahun 2022. Adapun beberapa faktor internal yang mendasari kebangkrutan SVB seperti likuiditas yang kurang baik, pemberian kredit yang minim, dan solvabilitas yang kurang sehat dibuktikan dari SVB yang memiliki DER tertinggi dibanding 4 bank terbesar lainnya di Amerika. Sehingga, penelitian ini berfokus pada apa yang menentukan profitabilitas bank di Indonesia diukur dari *Bank Size* (SIZE), *Credit Risk* (CRISK), *Liquidity Risk* (LRISK), dan *Solvency Risk* (SRISK).

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi, terdapat rumusan masalah terkait bagaimana perusahaan sektor perbankan di Indonesia secara keseluruhan bisa berkinerja baik di tengah kenaikan suku bunga yang agresif, dimana seharusnya pertumbuhan bank akan melambat mengingat masyarakat akan berkurang dalam menggunakan kredit akibat bunga tinggi seperti kasus kolapsnya Silicon Valley Bank dan juga penurunan kinerja beberapa perbankan di Indonesia. Sehingga, penelitian ini memiliki pertanyaan pada apa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia seperti sebagai berikut:

1. Apakah *Bank Size* (SIZE) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia?
2. Apakah *Credit Risk* (CRISK) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia?
3. Apakah *Liquidity Risk* (LRISK) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia?

4. Apakah *Solvency Risk* (SRISK) merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Bank Size* (SIZE) terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Credit Risk* (CRISK) terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity Risk* (LRISK) terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Solvency Risk* (SRISK) terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis kepada beberapa pihak, seperti:

1. Manfaat untuk akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak akademisi seperti universitas, sekolah, dan peneliti lain dalam menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

2. Manfaat untuk perusahaan perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan perbankan khususnya bank yang tidak berkinerja baik tahun 2022 dalam menambah informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank sehingga perusahaan mampu memaksimalkan aspek-aspek yang menentukan profitabilitas perusahaan perbankan.

3. Manfaat untuk investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor dalam menambah wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank sehingga para investor mampu menganalisis perusahaan bank secara komprehensif.

4. Manfaat untuk penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis sehingga penulis mampu menganalisis perusahaan perbankan dengan lebih komprehensif, menambah wawasan baru terkait rasio perbankan, dan mengembangkan kemampuan penulis untuk membuat laporan dengan lebih baik.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada beberapa variabel dan ruang lingkup seperti sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mengambil data perusahaan perbankan yang tidak pernah rugi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010.
3. Penelitian ini mengambil semua data variabel yang terpakai pada periode 2017-2022.
4. Penelitian ini dibataskan pada *Profitability* (P) yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen. Sehingga, penelitian ini tidak meneliti *Stability* karena penelitian ini lebih berfokus pada apa yang mempengaruhi profitabilitas pada bank di Indonesia.
5. Penelitian ini dibataskan pada *Bank Size* (SIZE), *Credit Risk* (CRISK), *Liquidity Risk* (LRISK), dan *Solvency Risk* (SRISK) sebagai variabel independen. Sehingga, penelitian ini tidak menggunakan *Financial Crisis* sebagai variabel independen karena penelitian ini berfokus pada

faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas pada bank di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan pada penelitian ini dibentuk oleh penulis agar penulisan penelitian dan pembahasan topik tersusun dengan sistematis. Berikut adalah sistematika penelitian yang digunakan:

Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, fenomena penelitian, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, batasan yang ditetapkan dalam penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Bab landasan teori membahas tentang teori yang dipakai, hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen, hasil penelitian terdahulu, dan model yang digunakan dalam penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab metodologi penelitian membahas tentang objek yang digunakan dalam penelitian, ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan dalam mencari data, dan teknik pengolahan serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Analisis Pembahasan

Bab analisis dan pembahasan membahas tentang hasil yang didapat dari pengolahan data menggunakan data yang telah ditentukan dalam penelitian.

Bab V: Penutup

Bab penutup membahas tentang kesimpulan penelitian yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan sumber manfaat khususnya oleh pihak akademisi, perusahaan, dan investor.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi tentang sumber referensi yang dipakai pada penelitian ini yang didapat dari media elektronik dan ataupun sumber penelitian lain seperti jurnal atau buku.

Lampiran

Lampiran berisi tentang seluruh lampiran data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dan hasil dari perhitungan atau pengolahan data yang telah dilakukan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA